

**PENGARUH PEGGUNAAN FAKTOR PRODUKSI PADA USAHA TAMBAK
GARAM TERHADAP HASIL PRODUKSI GARAM DI KECAMATAN
PADEMAWU, KABUPATEN PAMEKASAN, JAWA TIMUR**

**SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh :
HAMDAN KURNIAWAN
125080400111070



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

**PENGARUH PEGGUNAAN FAKTOR PRODUKSI PADA USAHA TAMBAK
GARAM TERHADAP HASIL PRODUKSI GARAM DI KECAMATAN
PADEMAWU, KABUPATEN PAMEKASAN, JAWA TIMUR**

**SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan
di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya

Oleh :
HAMDAN KURNIAWAN
125080400111070



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

SKRIPSI
PENGARUH PENGGUNAAN FAKTOR PRODUKSI PADA USAHA TAMBAK
GARAM TERHADAP HASIL PRODUKSI GARAM DI KECAMATAN
PADEMAWU, KABUPATEN PAMEKASAN, JAWA TIMUR

Oleh:
HAMDAN KURNIAWAN A
NIM. 125080400111070

telah dipertahankan didepan penguji
pada tanggal 7 April 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
SK Dekan No. : _____
Tanggal : _____

Dosen Penguji I



Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP
NIP. 19660604 199002 2 002
Tanggal : 03 MAY 2017

Menyetujui,
Dosen Pembimbing I



Dr. Ir. Anthon Effani, MP
NIP. 19650717 199103 1 006
Tanggal : 03 MAY 2017

Dosen Penguji II



Zainal Abidin, S.Pi., MBA., MP
NIP. NIP. 16770221 200212 1 008
Tanggal : 03 MAY 2017

Dosen Pembimbing II



Dr. Ir. Mimit Primyastanto, MP
NIP. 19630511 198802 1 001
Tanggal : 03 MAY 2017



Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP
NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal : 03 MAY 2017

RINGKASAN

HAMDAN KURNIAWAN. Pengaruh Penggunaan Faktor Produksi Pada Usaha Tambak Garam Terhadap Hasil Produksi Garam Di Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Dibawah Bimbingan **Dr. Ir. Anthon Effani, MP** dan **Dr. Ir. Mimit Primyastanto, MP**

Garam merupakan komoditas yang dibutuhkan di masyarakat dan tidak memiliki substitusi. Kegiatan produksi garam dalam di kecamatan Pademawu penggunaan faktor produksinya masih berdasarkan pengalaman dan informasi dari orang lain, para petambak tidak memperhatikan tingkat seberapa besar pengaruh faktor produksi yang digunakan dalam usaha garam tersebut. Dengan mengetahui pengaruh faktor produksi yang mereka gunakan para petambak dapat memaksimalkan penggunaan faktor produksi yang berpengaruh dan meminimalkan penggunaan faktor produksi yang tidak berpengaruh terhadap hasil produksi sehingga dalam menjalankan usaha gara dapat di peroleh hasil yang maksimal, dari hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh penggunaan faktor produksi garam terhadap hasil produksi di Kecamatan Pademawu. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk Mengetahui karakteristik usaha tambak garam di Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan,. Mengetahui faktor- faktor produksi apa saja yang digunakan dalam kegiatan usaha tambak garam di Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Menganalisis faktor-faktor produksi apa saja yang berpengaruh nyata pada usaha tambak garam di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan faktor produksi yaitu dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan software SPSS 20.

Faktor-faktor produksi yang digunakan di kecamatan galis dalam proses produksi garam yaitu tenaga kerja yaitu terdapat tujuh faktor produksi antara lain; tenaga kerja, biaya produksi, pengalaman manajer, geisolator, penidikan manajer, luas lahan, dan jarak. Dari tujuh faktor produksi tersebut terdapat empat faktor produksi yang berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi yaitu; tenaga kerja, geisolator dan luas lahan, dan selebihnya yaitu 4 penidikan faktor produksi belum berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi, antara lain; biaya produksi pengalaman dan jarak.

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian ini, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: 1. Petambak garam hendaknya para pemilik tambak menyesuaikan penggunaan jumlah tenaga kerja dengan kebutuhan supaya dapat menekan biaya operasional yang biaya pembayarannya dihasilkan dari hasil penjualan garam yang di produksi, karena pada hasil perhitungan statistika didapatkan variabel tenaga kerja berkorelasi negatif terhadap hasil produksi garam. Diharapkan dalam penggunaan faktor produksi produsen dapat menggobinasikan faktor produksinya secara efisien sehingga akan akan diproleh keuntungan yang tinggi. 2. Pemerintah diharapkan kepada pemerintah khususnya Dinas terkait dapat memberikan pembinaan dan pelatihan terhadap para petambak garam mengingat garam merupakan komoditi unggulan masyarakat Madura. 3. Perguruan tinggi setelah mengetahui hasil dari penelitian ini diharapkan perguruan tinggi membantu para petambak dalam meningkatkan efisiensi dari penggunaan faktor produksi dengan cara penelitian lebih lanjut.

DAFTAR ISI

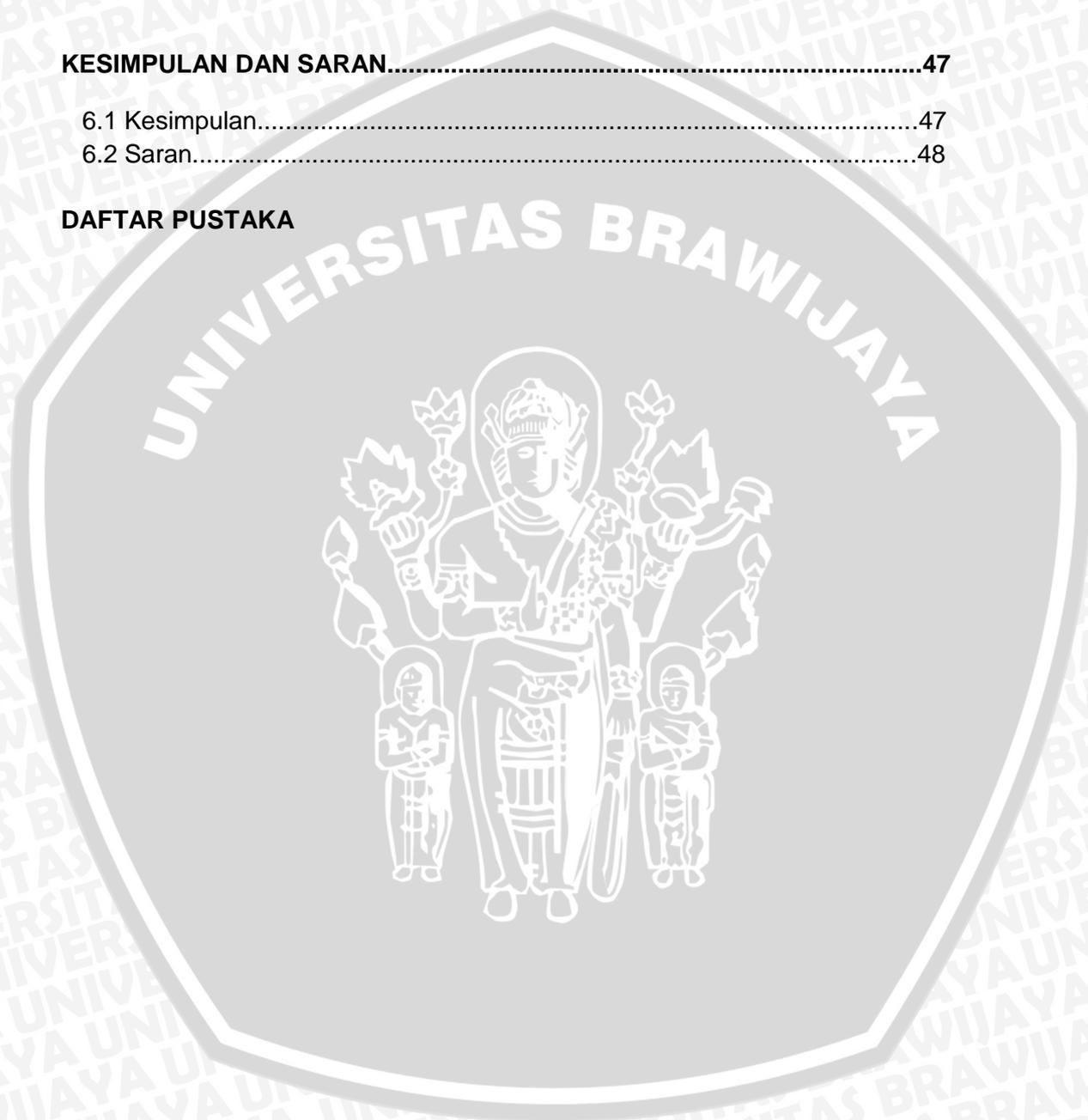
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan.....	6
TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Pengertian Garam	7
2.2 Teknik Pembuatan Garam.....	7
2.3 Pengertian Tambak Garam	9
2.3 Teori Fungsi Produksi	13
2.4 Teori Faktor Produksi Dalam Usaha Pembuatan Garam.....	16
2.5 Kerangka Pemikiran	20
2.6 Penelitian Terdahulu.....	22
METODE PENELITIAN	25
3.1 Tempat dan Waktu.....	25
3.2 Metode Penelitian	26
3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	26
3.4 Populasi dan Sampel	26
3.5 Teknik Pengumpulan Data	27
3.6 Metode Analisis Data	28
3.6.1 Analisis Deskriptif Kualitatif	28
3.6.2 Analisis Deskriptif Kuantitatif.....	29
3.6.2.1 Uji Asumsi Klasik	29
3.6.2.2 Analisis Regresi Linier erganda.....	29
KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	27
4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian.....	27
4.2 Keadaan Umum Penduduk.....	28
4.3 Keadaan Umum Perikanan.....	29
HASIL DAN PEMBAHASAN	31

5.1 Karakteristik Tambak Garam Responden.....	31
5.2 Variabel Penelitian dan Karakteristik Responden.....	31
5.3 Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Peoduksi yang Mempengaruhi Produksi Garam.....	35
5.3.1 Uji Keabsahan Data.....	36
5.3.2 Analisis Regresi Linier Berganda.....	39

KESIMPULAN DAN SARAN.....47

6.1 Kesimpulan.....	47
6.2 Saran.....	48

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi Hasil Perikanan dan Kelautan Kabupeten Pamekasan.....	25
2. Spesifikasi Jumlah Penduduk Kecamatan Pademawu.....	27
3. Produksi Garam Kabupaten Pamekasan	29
4. Karakteristik Responden.....	31
5. Uji Multikolinieritas.....	37
6. Adjusted R ²	48
7. Uji F.....	38
8. Uji t.....	39



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Dan Dialah, Allah SWT Yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan) dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai dan kamu melihat bahtera berlayar padanya dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya supaya kamu bersyukur” (Q.S. An-Nahl : 14).

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000 km dan luas laut sekitar 3,1 juta km² (Putra dan Manan, 2014). Menurut Wijaya (2015), nilai perekonomian dari laut Indonesia mencapai US\$3 triliun - US\$5 triliun atau setara dengan Rp. 36.000 triliun- Rp. 60.000 triliun per tahun. Angka ini belum termasuk potensi lain yang berasal dari kekayaan bioteknologi, wisata bahari maupun pengembangan transportasi laut.

Salah satu produk unggulan yang dimiliki Indonesia adalah garam. Garam sebagai bahan pangan yang mempunyai gizi tinggi juga mempunyai faktor ekonomis yang cukup tinggi, dimana bahan utamanya sudah disediakan alam, sehingga banyak masyarakat pesisir yang menjadikan garam sebagai sumber mata pencaharian mereka dimana sebagian besar potensi penyebaran sumberdaya alamnya berada pada wilayah pesisir.

Garam merupakan komoditas yang keberadaannya sangat penting dan belum ada produk tertentu yang dapat menggantikannya berdasarkan aspek fungsi dan kegunaannya. Garam disamping menjadi bagian kebutuhan yang

penting dalam kehidupan juga termasuk produk yang tidak memiliki substitusi (Suhelmi et al., 2013).

Salah satu tempat yang banyak dalam memproduksi garam yaitu Pulau Madura Tepatnya di Kecamatan Pademawu. Kecamatan merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Pamekasan yang memiliki lahan garam garam yang dapat berkontribusi aktif dalam produksi garam di Indonesia. Di bawah binaan Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pamekasan lahan tambak garam yang ada di Kecamatan Pademawu ini mendapatkan suplai bantuan dari pemerintah pusat melalui Dinas terkait untuk menunjang ketersediaan perlengkapan pada lahan tambak garamnya yang nantinya akan berdampak positif terhadap produktifitas usaha garam rakyatnya.

Kegiatan penggunaan garam dalam di kecamatan Pademawu penggunaan faktor produksinya masih berdasarkan pengalaman dan informasi dari orang lain, para petambak tidak memperhatikan tingkat seberapa besar pengaruh faktor produksi yang digunakan dalam usaha garam tersebut. Sehingga para petambak tidak dapat mengembangkan faktor produksi yang mereka gunakan. Dengan mengetahui pengaruh faktor produksi yang mereka gunakan para petambak dapat memaksimalkan penggunaan faktor produksi yang berpengaruh dan meminimalkan penggunaan faktor produksi yang tidak berpengaruh terhadap hasil produksi sehingga dalam menjalankan usaha gara dapat di peroleh hasil yang maksimal, dari hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh penggunaan faktor produksi garam terhadap hasil produksi di Kecamatan Pademawu.

1.2 Rumusan Masalah

Potensi laut di indonesia sagngatlah melimpah akan tetapi masyarakat indonesia belum mampu menggunakan dengan maksimal begitu pula petambak

garam di kecamatan Pademawu, mereka belum mampu mengoptimalkan sumberdaya yang ada untuk menghasilkan garam yang optimal.

Untuk meningkatkan hasil produksinya petambak garam haruslah menggunakan input yang tepat dan dapat mengembangkan penggunaan factor produksi yang mereka miliki seperti tenaga kerja, biaya produksi, pengalaman manajer, geoisolator, pendidikan manajer, dan luas lahan akan menjadi pedoman pada usaha tambak garam. Dengan kombinasi penggunaan input yang tepat maka akan menghasilkan hasil yang maksimal.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik pada usaha tambak garam di Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan.?
2. Faktor produksi apa saja yang digunakan dalam kegiatan usaha tambak garam di Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan.
3. Faktor-faktor produksi apa saja yang berpengaruh nyata pada usaha tambak garam di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

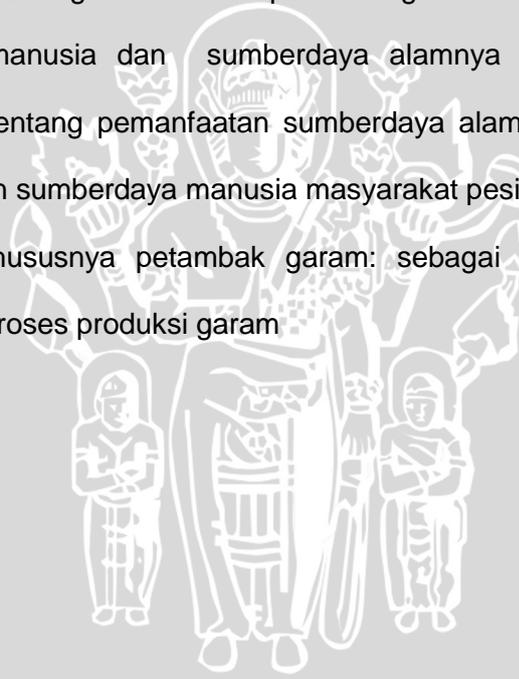
1. Mengetahui karakteristik usaha tambak garam di Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan.
2. Menganalisis faktor- faktor produksi apa saja yang digunakan dalam kegiatan usaha tambak garam di Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan.

3. Menganalisis faktor-faktor produksi apa saja yang berpengaruh nyata pada usaha tambak garam di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

1.4 Kegunaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

- a. Peneliti: Diharapkan dapat memberikan informasi kepada peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang penggunaan faktor produksi pada usaha tambak garam.
- b. Pemerintah: Sebagai bahan pertimbangan dalam pengelolaan sumberdaya manusia dan sumberdaya alamnya serta memberikan rekomendasi tentang pemanfaatan sumberdaya alam guna mendukung pengembangan sumberdaya manusia masyarakat pesisir.
- c. Masyarakat khususnya petambak garam: sebagai pertimbangan dan acuan dalam proses produksi garam



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Garam

Salah satu produk unggulan yang dimiliki Indonesia adalah garam. Garam sebagai bahan pangan yang mempunyai gizi tinggi juga mempunyai faktor ekonomis yang cukup tinggi, dimana bahan utamanya sudah disediakan alam, sehingga banyak masyarakat pesisir yang menjadikan garam sebagai sumber mata pencaharian mereka dimana sebagian besar potensi penyebaran sumberdaya alamnya berada pada wilayah pesisir.

Secara fisik, garam adalah benda padatan berwarna putih berbentuk kristal yang merupakan kumpulan senyawa dengan bagian terbesar Natrium Chlorida (>80%) serta senyawa lainnya seperti Magnesium Chlorida, Magnesium Sulfat, Calcium Chlorida, dan lain-lain. Garam mempunyai sifat / karakteristik higroskopis yang berarti mudah menyerap air, bulk density (tingkat kepadatan) sebesar 0,8 - 0,9 dan titik lebur pada tingkat suhu 801°C (Burhanuddin, 2001).

Garam Natrium klorida untuk keperluan masak dan biasanya diperkaya dengan unsur iodin (dengan menambahkan 5 g NaI per kg NaCl) padatan Kristal berwarna putih, berasa asin, tidak higroskopis, bila mengandung $MgCl_2$ menjadi berasa agak pahit dan higroskopis. Digunakan terutama sebagai bumbu penting untuk makanan, sebagai bumbu penting untuk makanan, bahan baku pembuatan logam Na dan NaOH (bahan untuk pembuatan keramik, kaca, dan pupuk), sebagai zat pengawet (Mulyono, 2009).

2.2 Teknik Pembuatan Garam

1. Garam dari air laut dan air danau asin, teknologi proses yang digunakan :

- a. Penguapan melalui teknologi matahari (solar evaporation).
- b. Proses pemisahan NaCl dengan aliran listrik (elektrodialisa).

2. Garam Tambak, teknologi proses yang digunakan:

Langsung dilakukan pencucian terhadap hasil penambangan (washing plants), kemudian dilakukan pengeringan dengan centrifuge sampai mencapai kadar air 3 – 5 % (untuk menghasilkan garam bahan baku/garam kasar), dilanjutkan proses pengeringan lanjutan (drying). Hasil penambangan dilarutkan dalam air atau dapat juga dicairkan pada saat masih dibawah permukaan tanah. Kemudian larutan garam tersebut dijernihkan (sesedikit mungkin mengandung kotoran dan senyawa kimia yang dikehendaki), dan selanjutnya dikristalkan kembali dalam kolom kristalisasi (crystallization column), hasil rekristalisasi dikeringkan dikeringkan dan seterusnya seperti pada proses sebelumnya. (Burhanuddin, 2001).

Kristalisasi merupakan istilah yang menunjukkan beberapa fenomena yang berbeda berkaitan dengan pembentukan struktur kristal. Empat tahap pada proses kristalisasi meliputi pembentukan kondisi lewat jenuh atau lewat dingin, nukleasi atau pembentukan kristal inti kristal, pertumbuhan kristal, dan rekristalisasi atau pengaturan kembali struktur kristalin sampai mencapai energi terendah.

2.3 Teori Fungsi Produksi

Produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Kegiatan tersebut dalam ekonomi biasanya dinyatakan dalam fungsi produksi. Fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum output yang dihasilkan dari pemakaian sejumlah input dengan penggunaan teknologi tertentu (Sugiarto *et al.*, 2007).

Fungsi produksi adalah hubungan antara output fisik dengan *input-input* fisik. Konsep tersebut didefinisikan sebagai skedul atau persamaan matematika yang menunjukkan kuantitas maksimum output yang dapat dihasilkan dari serangkaian *input* (Roger Leroy Miller, Roger E Meiners, 2000).

Menurut Pracoyo (2006), secara matematis hubungan antara input dan output diformulasikan dalam bentuk fungsi produksi. Fungsi produksi didefinisikan sebagai hubungan antara input dan output atau lebih lengkapnya merupakan skedul atau tabel yang menunjukkan jumlah output maksimum yang dapat dihasilkan dari berbagai input, pada tingkat teknologi tertentu. Secara matematis fungsi produksi dapat ditulis seperti persamaan berikut :

$$Q = f(X_1, x_2, X_3, \dots, X_n)$$

Q = Besar kecilnya output

($X_1, x_2, X_3, \dots, X_n$) = Input/faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi.

2.4 Teori Faktor Produksi Pada Usaha Tambak Garam

2.4.1 Luas Lahan Sebagai Faktor Produksi

Lahan dalam proses produksi garam merupakan suatu wadah. Menurut Dewi (2013), lahan diartikan sebagai tempat di permukaan bumi yang sifat-sifatnya layak disebut seimbang dan saling berkaitan satu sama lain, memiliki atribut mulai dari biosfer atmosfer, batuan induk, bentuk-bentuk lahan, tanah dan ekologi, hidrologi, tumbuh-tumbuhan, hewan dan hasil dari aktivitas manusia pada masa lalu dan sekarang yang menegaskan bahwa variabel itu berpengaruh nyata pada penggunaan manusia saat ini dan akan datang.

2.4.2 Tenaga Kerja Sebagai Faktor Produksi

Tenaga kerja adalah faktor produksi yang sangat penting dalam produksi garam. Keberhasilan dalam usaha garam bergantung terhadap tenaga kerja atau sumberdaya manusia (SDM) yang dimiliki. Semakin baik SDM yang dimiliki semakin baik pula hasil produksinya. Tenaga kerja dapat juga berupa sebagai pemilik (tambak tradisional) maupun sebagai buruh biasa (tambak komersial). Menurut (Rionga & Firdaus, 2007), tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang siap melakukan pekerjaan, antara lain mereka yang sudah bekerja, mereka yang sedang mencari pekerjaan, mereka yang bersekolah dan mereka yang mengurus rumah tangga.

Menurut (Budi, 2003), Berdasarkan kualitasnya, tenaga kerja dapat dibagi menjadi 2 kategori, yaitu:

1. Tenaga kerja terdidik,

Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memerlukan pendidikan tertentu sehingga memiliki keahlian di bidangnya, misalnya dokter, insinyur, akuntan, dan ahli hukum.

2. Tenaga kerja terampil

Tenaga kerja terampil adalah tenaga kerja yang memerlukan kursus atau latihan bidang-bidang keterampilan tertentu sehingga terampil di bidangnya. Misalnya tukang listrik, montir, tukang las, dan sopir.

3. Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih

Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja yang tidak membutuhkan pendidikan dan latihan dalam menjalankan pekerjaannya.

Misalnya tukang sapu, pemulung, dan lain-lain.

2.4.4 Biaya Produksi Sebagai Faktor Produksi

Menurut Mulyadi (1999) dalam Verryca (2011), Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi guna memproduksi output. Macam-macam biaya produksi sebagai berikut :

- a. *Total Fixed Cost* (biaya tetap total) adalah jumlah biaya yang tetap yang tidak dipengaruhi oleh tingkat produksi. Contohnya adalah biaya penyusutan, sewa, dan lain-lain
- b. *Total Variable Cost* (biaya variabel total) adalah jumlah biaya yang dibayarkan yang besarnya berubah menurut tingkat yang dihasilkan. Contohnya adalah biaya bahan baku, tenaga kerja, dan lain-lain
- c. *Total Cost* (Biaya Total) adalah penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Yang dirumuskan $TC = TFC + TVC$.

2.4.5 Geisolator Sebagai Faktor Produksi

Geisolator ini adalah bahan yang digunakan untuk melapisi meja kristalisasi tanah pada proses pembuatan garam. Alat ini mempunyai dampak positif terhadap hasil produksi garam. Fungsi dari alat ini adalah melapisi meja kristal agar air laut yang merupakan bahan baku pembuatan garam tidak tercampur dengan tanah dan juga agar proses kristalisasi garam cepat terbentuk (Idris, 2015).

Dengan geisolator para petambak dapat memperoleh garam dengan kualitas yang lebih baik dibanding tidak menggunakan geoisolator, Dengan metode itu petambak juga bisa meningkatkan hasil panen garam karena air pada penampungan air tua dan meja Kristal tidak menyerap ke dasar kolam, sehingga banyaknya air jauh lebih bisa di control.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pemakaian teknologi geoisolator dapat mempengaruhi hasil produksi garam dari segi kuantitas garam yang dihasilkan pada tambak garam dan dibandingkan dengan lahan yang tidak memakai geoisolator hasil produksinya akan berbeda sangat signifikan terhadap hasil produksinya baik ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas.

2.4.6 Jarak sebagai Faktor Produksi

Jarak disini yaitu jarak antara tambak garam dengan laut. Jarak antara tambak dengan laut dapat mempengaruhi pasokan air yang masuk dari laut ke tambak sehingga akan mempengaruhi jumlah produksi garam pula.

2.5 Kerangka Pemikiran

Lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan faktor produksi yang sangat penting dalam usaha tambak garam dikarenakan lahan merupakan wadah atau tempat dalam proses pembuatan garam

Faktor produksi tenaga kerja merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam produksi garam dikarenakan tenaga kerja merupakan SDM yang harus memiliki kemampuan pengalaman yang tinggi sehingga dapat memproduksi garam dengan hasil yang maksimal.

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang digunakan dalam proses produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan jenis biaya lain, jika biaya produksi maksimal maka hasil produksi juga akan meningkat.

Pengalaman manajer merupakan salah satu faktor produksi yang harus dimiliki oleh seorang manager agar dapat mengelola kegiatan produksi dengan baik.

Pemakaian geoisolator berpengaruh pada peningkatan produksi pada lahan pembuatan garam, para petambak dapat menghasilkan garam dengan

kualitas yang lebih baik daripada tidak menggunakan geisolator, dengan metode ini petambak garam juga dapat meningkatkan hasil panen garam karena air pada meja kristal tidak menyerap ke tanah dan dapat mengkristal menjadi garam jauh lebih cepat.

Pendidikan manajer tambak berpengaruh pada peningkatan produksi yang ada pada tambak garam, pendidikan tenaga kerja dituangkan dalam bentuk keahlian dalam mengolah tambak garam dirasa dapat berpengaruh secara signifikan terhadap produksi di lahan tambak garam.

Dari kajian teoritis terdapat hubungan antara variabel yang dapat di lihat dalam kerangka pemikiran. Dari keterangan tersebut dapat di ketahui bahwa variabel independen adalah luas lahan, tenaga kerja, biaya produksi, pengalaman manajer tambak ,geisolator, dan pendidikan manajer tambak. Variabel independennya tersebut akan mempengaruhi variabel dependen yaitu hasil produksi garam.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Garam

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang penggunaan faktor produksi garam ini telah di lakukan sebelumnya salah satunya oleh Adigara (2014), dengan judul “Analisis Dampak Perubahan Curah Hujan, Luas Tambak Garam Dan Jumlah petambak Garam Terhadap Produksi Usaha Garam Rakyat Di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Periode 2003-2012” , dengan objek adalah pembuatan garam tradisional di

daerah pesisir Kabupaten Pati. Data diperoleh melalui wawancara terhadap 72 responden. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdapat satu variable dependen (output) yaitu hasil produksi dan tiga variable independen (input) yang terdiri dari curah hujan, luas tambak, dan jumlah petambak garam. Untuk menganalisa produksi garam tersebut menggunakan metode regresi linier berganda. Analisis data sekunder meliputi Uji Asumsi Klasik, Uji Regresi Berganda dan Uji *Goodness of Fit*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linier berganda dengan persamaan regresi. Hasil pengujian dengan regresi berganda menemukan bahwa besarnya pengaruh jumlah curah hujan, luas tambak dan jumlah petambak terhadap produksi garam di Kota Juwana adalah 94,6% dan sisanya 5,4% variasi hasil produksi garam dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Sedangkan hasil pengujian secara parsial menemukan bahwa jumlah curah hujan terbukti berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi garam di Kota Juwana, sedangkan luas tambak garam dan jumlah petambak garam tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah produksi garam di Kota Juwana.

Penelitian yang menggunakan metode regresi linier berganda dalam usaha garam juga pernah dilakukan oleh Arzal (2014), dengan judul "Analisis Tingkat Pendapatan petambak Garam di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan" Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat Pengalaman Kerja, Produktivitas, Hari Orang Kerja (HOK), dan Pelatihan terhadap pendapatan petambak garam di Kabupaten Jeneponto. Data penelitian ini diperoleh dari kuesioner (primer) dan beberapa observasi serta wawancara langsung dengan pihak yang terkait. Temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel independen tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petambak garam pada tingkat signifikansi 7 persen. Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh hubungan antara variabel independen

terhadap variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pendapatan petambak garam dan variabel independen dalam penelitian ini adalah Pengalaman Kerja, Produktivitas, Hari Orang Kerja dan Pelatihan. Untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan, maka model yang digunakan adalah model regresi linear berganda. Untuk menganalisis pengaruh pengalaman kerja, produktivitas, hari orang kerja, dan pelatihan terhadap pendapatan p petambak garam di Kabupaten Jeneponto, maka dilakukan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS versi 20. Adapun dalam regresi ini yang menjadi variabel terikat (*dependent variabel*) adalah pendapatan petambak tambak garam (Y), sedangkan variabel bebasnya (*independent variabel*) adalah pengalaman kerja, Produktivitas, hari orang kerja, dan pelatihan, Jarak dan Hasil menggunakan regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien regresi = 7,144 apabila pengalaman kerja, produktivitas, hari orang kerja dan pelatihan konstan maka pendapatan petambak tambak garam akan mengalami peningkatan sebesar 7,144 persen. Dengan demikian petambak tambak garam dapat lebih banyak mendapatkan pendapatan dari hasil penjualannya jika tidak ada pengaruh dari variabel-variabel terikat atau independent dalam penelitian ini. Sementara itu, Adjusted R-Square sebesar 0,682 hal ini menunjukkan bahwa faktor pengalaman kerja, produktivitas, hari orang kerja dan pelatihan memiliki pengaruh yang kuat terhadap pendapatan petambak tambak garam di Kabupaten Jeneponto.

Salah satu penelitian di bidang lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lamidi (2003), tentang Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penurunan Produksi Sapu Ijuk, yang merupakan studi kasus pada industri kecil kerajinan sapu ijuk di Desa Manggis Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali pada tahun 2003. Jumlah produksi sapu ijuk sebagai variabel dependen, sedangkan modal usaha, jumlah tenaga kerja, pendidikan formal tenaga kerja, pendidikan

formal pengusaha dan pengalaman tenaga kerja sebagai variabel independen. Dengan menggunakan model Analisis Regresi Linear Berganda yang diolah dengan menggunakan program SPSS versi 10.0 diperoleh hasil analisis bahwa dari 5 (lima) variabel independen, yang tidak signifikan hanya pendidikan formal tenaga kerja, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan formal tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap produksi sapu ijuk. Sedangkan keempat variabel independen yang lain berpengaruh terhadap jumlah produksi sapu ijuk

Dalam penelitian ini juga menganalisis pengaruh faktor produksi terhadap hasil produksi dalam kegiatan penangkapan dengan alat tangkap cantrang. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Dalam dunia perikanan salah satu penelitian yang menggunakan analisis regresi berganda dilakukan oleh Primyastanto *et al.*, (2013), yang berjudul "Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Pengeluaran Nelayan Payang Jurung di Selat Madura". Faktor produksi yang dianalisis dalam penelitian ini terdapat empat variabel independen (x) yaitu pendapatan melaut (Rp/tahun), pendapatan non melaut (Rp/tahun), jumlah anggota keluarga (Rp/tahun) dan pendidikan (tahun). Variabel dependen (y) yang digunakan yaitu pengeluaran rumah tangga (Rp/tahun). Dari hasil analisis regresi yang dilakukan diketahui faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumah tangga nelayan adalah pendapatan melaut, pendapatan non melaut, jumlah keluarga dan pendidikan nelayan.

Rahman (2016) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Faktor – Faktor Produksi Pada Lahan Garam Terhadap Produksi Garam Di Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Variable yang di gunakan yaitu : Hasil produksi garam sebagai dependen dan tenaga kerja, lama pengkristalan garambiaya produksi, pengalaman manajer tambak, geisolator, pendidikan manajer tambak dan luas lahan sebagai variabel independen. dari hasil

penelitian diperoleh tiga faktor produksi yang berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi garam yaitu luas lahan, biaya produksi, dan geoiselator. sedangkan yang lainnya masih belum berpengaruh signifikan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu

Penelitian pengaruh faktor-faktor produksi pada usaha produksi garam terhadap hasil produksi garam di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan Jawa Timur ini akan dilaksanakan di Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur.

Kegiatan Penelitian tentang pengaruh faktor-faktor produksi pada usaha produksi garam terhadap volume produksi garam ini dimulai pada bulan November 2016.

3.2 Metode Penentuan Sampel

Rumus slovin digunakan untuk menentukan berapa minimal sampel yang akan dibutuhkan. Dalam perhitungan menggunakan rumus slovin diketahui ukuran populasi (N) sebanyak 96 Petambak dengan menggunakan derajat kesalahan (e) sebesar 0,15 (15%). perhitungan dalam penentuan sampel menggunakan rumus slovin sebagai berikut :

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{1 + (N e^2)} \\ &= \frac{96}{1 + (96 \times 0,15^2)} \\ &= 30,3 \\ &= 31\end{aligned}$$

3.3 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Adapun jenis dan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung. Sumber data primer menyajikan informasi atau data seperti Artefak Arkeologis, Foto, Dokumen historis. Misalkan seperti catatan harian, video atau transkrip pengawasan, wawancara, catatan tertulis atau terekam dari pengujian laboratorium, catatan tertulis atau terekam dari pengamatan lapangan. Jadi data primer ini diperoleh secara langsung dari pencatatan hasil observasi, wawancara, partisipasi aktif, dan dokumentasi (Faisol, 2009).

Data primer dalam penelitian ini adalah data faktor-faktor produksi pada yang digunakan pada usaha tambak garam terhadap hasil produksi garam di Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur Kemudian menganalisa seberapa besar pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produktivitas lahan tambak garamnya. Dalam penelitian ini data primer yang diperoleh dapat dilihat pada lampiran 1.

2. Data Sekunder

Menurut Bungin (2001), Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua. Karena suatu dan lain hal, yang menjadikan sukar memperoleh data atau bahkan tidak memperoleh data sama sekali dari sumber data primer dan mungkin juga karena menyangkut hal-hal yang sangat pribadi sehingga sukar data itu didapat langsung dari sumber data primer. Oleh karena itu, sumber data sekunder dapat berperan untuk membantu mengungkap data yang diperlukan.

Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data pendukung, sebagai data untuk menyelesaikan penelitian. Pengambilan data sekunder ini mencakup data pendukung tentang penelitian pengaruh faktor-faktor produksi pada usaha tambak garam terhadap hasil produksi garam di Kecamatan

Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur. Antara lain karakteristik pendudu dan hasil produksi garam.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian pengaruh faktor-faktor produksi pada usaha tambak garam terhadap hasil produksi garam di Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur dilakukan secara Triangulasi (gabungan) dari teknik observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi serta *tracking*.

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2013), *observasi* merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Pada penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi pengelolaan dan pengaruh faktor-faktor produksi pada usaha tambak garam terhadap hasil produksi garam di Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur :

2. Wawancara

Wawancara yaitu cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian (Primyastanto, 2012). Wawan cara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuisisioner tentang bagaimana produksi garam dan faktor produksi apa saja yang digunakan.

3. Dokumentasi :

Menurut Dewi (2012), Dokumentasi adalah salah satu alat kelengkapan data yang bertujuan untuk menunjang informasi yang sudah

didapat dilapang sehingga deskripsi dan argumentasi yang dimunculkan akan semakin optimal.

3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel independen yang digunakan yaitu faktor-faktor produksi tambak garam adalah luas lahan, tenaga kerja, biaya produksi, pengalaman manajer tambak, geisolator, dan pendidikan manajer tambak. Sedangkan dependen yaitu hasil produksi garam. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil Produksi (Y) adalah jumlah produksi garam yang di hasilkan dalam satu kali siklus produksi yaitu jumlah keseluruhan garam yang di hasilkan suatu tambak dalam masa produksi dan diukur dalam satuan (Kg).
2. Tenaga Kerja (X1) adalah jumlah tenaga kerja yang digunakan pada usaha tambak garam dalam satu kali masa produksi dan diukur dalam satuan (Orang).
3. Biaya Produksi (X2) adalah total biaya produksi yang dikeluarkan untuk menjalankan produksi garam dalam 1 siklus dan diukur dalam satuan (Rupiah)
4. Pengalaman manajer (X3) adalah seberapa lama manajer tambak tersebut terlibat dalam produksi garam dan di ukur dalam satuan (Tahun).
5. Geisolator (D1) adalah pemakaian teknologi geisolator yang di pakai pada lahan pembuatan garam, variable ini termasuk dalam variable dummy dan diukur dalam satuan 0-1, untuk lahan yang menggunakan geisolator maka diberikan nilai 1 dan untuk lahan yang tidak menggunakan geisolator maka diberikan nilai 0.

6. Pendidikan manajer tambak (X5) adalah pendidikan manajer tambak yang diukur sesuai dengan lama seorang manajer tambak dalam menempuh pendidikan dan diukur dengan satuan (Tahun).
7. Luas Lahan (X6) adalah luas lahan tambak garam yang dipakai untuk membuat garam dan diukur dalam satuan (m²).
8. Jarak (X7) Merupakan jarak antara lokasi tambak dengan laut. Dimana disini sebagai variable dummy pula. Jika jarak tambak dengan laut jauh maka diberi nilai 1 dan jika dekat diberi nilai 0

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan tentang gambaran data primer dan data sekunder secara deskriptif. Dengan analisis ini kita dapat menjawab tujuan pertama dari penelitian ini yaitu menjelaskan gambaran umum usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap cantrang yang berkaitan dengan produksi yang dilakukan, faktor produksi yang digunakan, dan karakteristik responden.

3.6.2 Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis pengaruh penggunaan faktor produksi terhadap hasil tangkapan dan juga untuk menganalisis efisiensi penggunaan input. Dalam penelitian ini analisis kuantitatif dilakukan dengan analisis regresi.

3.6.2.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable dependen dan variable independen keduanya mempunyai distribusi

normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2001).

Untuk mengetahuinya maka kita melihat penyebaran data (titik) pada sumbu grafik *normal P-P Plot*. Dasar pengambilan keputusan :

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, dan grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikonearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variable bebas. menurut Priyanto (2013), Multikonearitas adalah keadaan dimana antar dua variable independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak ada masalah multikolinearitas. Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya multukolinearitas didalam model regresi sebagai berikut :

- a. Nilai R^2 tinggi, tetapi secara variable-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variable terikat.
- b. Menganalisis matrik korelasi variable bebas jika terdapat korelasi antara variable bebas yang cukup tinggi (lebih dari 0,90) hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.
- c. Menganalisa nilai tolerance dan VIF.
- d. Nilai cut off yang umum dipakai adalah nilai tolerance dibawah 1 dan nilai VIF diatas 10.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi. Dampak yang diakibatkan dengan adanya autokorelasi yaitu varian sampel tidak dapat menggambarkan varian populasinya dan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan dilakukan uji Durbin-Watson. (Priyatno, 2013).

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Menurut Priyanto (2013), heteroskedastisitas adalah ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat pola titik pada scatterplots regresi. Jika titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terhadai masalah heteroskedastisitas.

3.6.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier digunakan untuk menaksir atau meramalkan nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dinaikkan atau diturunkan. Analisis ini didasarkan pada hubungan satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Jika hanya menggunakan satu variabel independen maka disebut regresi linier sederhana, dan jika menggunakan lebih dari satu variabel independen maka disebut regresi linier berganda (Priyatno, 2013). Dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda karena variabel yang

digunakan yaitu satu variabel dependen berupa hasil produksi (Y), dan menggunakan tujuh variabel independen yang terdiri dari tenaga kerja (X1), lama, biaya produksi (X2) pengalaman manajer (X3) Geoisolator (D1) Pendidikan Manajer tambak (X5), luas lahan (X6), jarak (X7) dan Adapun bentuk persamaan regresi linier berganda yang digunakan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4D_1 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Dimana :

Y = Hasil Produksi Garam

A = Konstanta

X₁ = Tenaga Kerja

X₂ = Biaya Produksi

X₃ = Pengalaman Manajer Tambak

D₁ = Geoisolator (D : 1 – 0)

X₅ = Pendidikan Manajer Tambak

X₆ = Luas Lahan

X₇ = Jarak

B₁- B₇ = Koefisien Regresi

e = *Error term*.

Untuk mengetahui keabsahan data sebelum kita melakukan analisis regresi linier berganda kita memerlukan untuk melakukan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

3.6.2.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Gujarati (2003) koefisien determinasi adalah untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat dinyatakan dalam persentase. Besarnya persentase pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen dapat diketahui

repository.ub.ac.id

dari besarnya koefisien determinasi (R^2) persamaan regresi. Besarnya koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu. Semakin mendekati nol besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi, maka semakin kecil pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, Semakin mendekati satu besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi, maka semakin besar pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen (Algifari,2000).

3.6.2.4 Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Pengujian secara bersama sama atau simultan menggunakan uji F. Uji F bertujuan untuk menguji pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

Prosedur pengujian uji F adalah sebagai berikut:

1. Menghitung nilai F.hitung dengan rumus:

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana: R^2 = Koefisien determinasi

K = Jumlah variabel independen

n = Jumlah sampel

2. Mencari nilai kritis (F tabel); df (k-1, n-k).

dimana: k = jumlah parameter termasuk intersep.

3. Keputusan untuk menerima atau menolak H_0 didasarkan pada perbandingan F hitung dan F tabel.

Jika: F hitung > F tabel, maka Berpengaruh signifikan

F hitung < F tabel, maka tidak berpengaruh signifikan

3.6.2.5 Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Pengujian secara parsial menggunakan uji t yang merupakan uji pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Uji signifikansi adalah prosedur di mana hasil sampel digunakan untuk menentukan apakah variabel independen berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen secara parsial. perhitungan dari uji t adalah sebagai berikut (Agus Widarjono, 2007):

$$t \text{ hitung} = \frac{(b_i - b)}{S_b}$$

Dimana : b_i = Koefisien bebas ke- i

b = Nilai hipotesis nol

S_b = Simpangan baku (standar deviasi) dari variabel bebas ke- i

Variabel independen dikatakan berpengaruh secara signifikan jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan memiliki tingkat signifikan lebih kecil dari taraf signifikan yang ditentukan.

BAB IV

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis dan Keadaan Topografis

Pamekasan merupakan salah satu Kabupaten yang berada Propinsi Jawa Timur, Secara geografis Kabupaten Pamekasan terletak di koordinat 113°19' – 113°58' BT (Bujur Timur) dan 6°05"1' – 7°03"1' LS (Lintang Selatan). Pada ketinggian 0-340 meter diatas permukaan laut dan luas wilayah sekitar 79.230.01 Km². Kondisi suhu udara di Kabupaten Pamekasan berkisar antara 28°C- 30°C dengan kelembaban udara rata-rata 80%.

Secara administratif, wilayah pamekasan memiliki luas 79.230 Ha, dan terbagi menjadi 13 kecamatan yang meliputi 189 desa/kelurahan. Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu Kabupaten di pulau Madura yang memiliki wilayah territorial daratan dan lautan. Kabupaten Pamekasan secara Demografis memiliki penduduk 695.505 jiwa.

Tabel 1. Produksi Hasil Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pamekasan

No	Kriteria	Luas Area/ Kapasitas Produksi	Produksi (ton)
1	Perikanan Laut	2.005 Kapal/Perahu	20.434,8
2	Perikanan Umum	125,7 Km	50,5
3	Perikanan Budidaya	Tambak : 716,5 Ha Kolam : 1,36 Ha	311,16 132, 45

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pamekasan 2016

Perbatasan dari Kabupaten Pamekasan yaitu :

- Sebelah utara berbatasan dengan laut jawa,
- sebelah selatan berbatasan dengan selat Madura,

c. sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sumenep dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sampang.

Terdapat 13 Kecamatan di kabupaten pamekasan antara lain : Tlanakan, Pademawu, Galis, Larangan, Pamekasan, Proppo, Palengaan, Pagantenan, Kadur, Pakong, Waru, Batumarmar dan Pasean yang terdiri dari 178 Desa dan 1.112 Dusun.

Penelitian ini sendiri dikalsanakan di Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur, dengan luas wilayah $\pm 3.186 \text{ KM}^2$. Kecamatan Pademawu terdiri dari 22. Dari 22 desa yang berada di Kecamatan Pademawu terdapat 7 Desa yang mempunyai potensi perikanan yang cukup tinggi terutama dalam hal potensi tambak garamnya.

Dilihat dari sisi topografi kecamatan pademawu berada pada 5 meter di atas permukaan laut dengan kelembaban udara sekitar 80%, dengan data topografi yang sedemikian rupa wilayah Kecamatan Pademawu ini cukup ideal untuk dilakukannya kegiatan pempuatan garam tambak yang membutuhkan udara yang panas dan permukaan tanahnya tidak terlalu tinggi.

4.2 Keadaan Umum Penduduk

Pada data kependudukan merupakan salah satu pokok yang sangat diperlukan dalam perencanaan dan evaluasi pembangunan karena penduduk merupakan objek dan subjek pembangunan di suatu daerah. Fungsi objek bermakna penduduk menjadi target dan sasaran pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah, sedangkan fungsi subjek bermakna penduduk adalahpelaku tunggal dari sebuah pembangunan. Kedua fungsi tadi diharapkan berjalan seiring dan sejalan secara integral (BPS, 2011).

Jumlah keseluruhan penduduk di Kecamatan Pademawu pada tahun 2016 adalah 29.861 dengan spesifikasi sebagai berikut :

Tabel 2. Spesifikasi Jumlah Penduduk Kecamatan Pademawu

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Laki-Laki	14.442	48,4
Perempuan	15.419	51,6
Total	29.861	100

Sumber : BPS Kabupaten Pamekasan, 2016

4.3 Keadaan Umum Perikanan

Kecamatan Pademawu yang berada di wilayah administrative Kabupaten Pamekasan memiliki letak topografi yang berdekatan dengan laut dengan ketinggian tanah hanya sekitar 5 meter dan termasuk dalam wilayah pesisir. Dengan wilayah yang sedemikian rupa Kecamatan Pademawu mempunyai potensi yang besar untuk pemberdayaan usaha garam rakyat mengingat lokasinya yang cukup strategis dimana air laut sebagai bahan pokok untuk pembuatan garam mudah di jangkau.

Potensi dalam pengembangan usaha pembuatan garam di Kecamatan Pademawu sangat besar. Kecamatan Pademawu sangat terkenal dengan sentra pembuatan garam di pulau Madura khususnya di Kabupaten Pamekasan .

Dewasa ini teknologi dalam pembuatan garam mulai di kembangkan dengan baik. Melalui dinas perikanan sebagian besar tambak garam yang berada di Kecamatan Pademawu saat ini diberikan bantuateknologi baru yaitu geoisolator. Geoisolator disini berfungsi sebagai pelapis tambak agar garam yang dihasilkan dari segi kuantitas dan kualitas akan meningkat.

Kecamatan Pademawu sendiri mempunyai keunggulan tersendiri dalam bidang pengelolaan garam dibanding Kecamatan lain di Kabupaten Pamekasan, karena letak geografis Kecamatan Pademawu yang berdekatan dengan laut sehingga memudahkan dalam kegiatan pembuatan garam

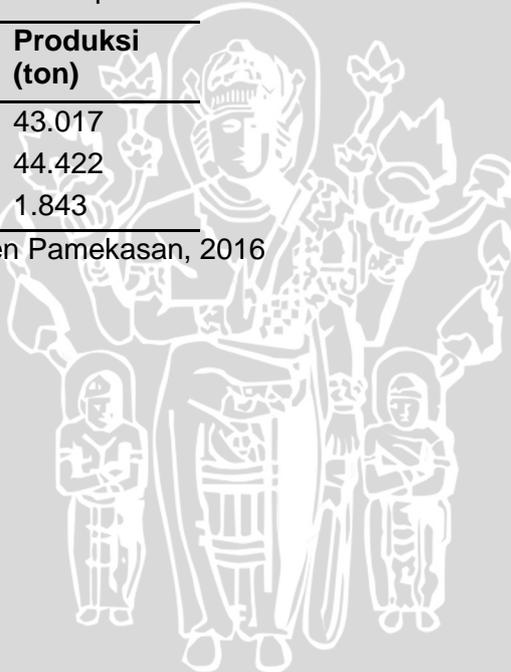
Perkembangan teknologi di Kecamatan Pademawu sangat memberikan dampak positif untuk berkembangnya kelompok-kelompok tambak garam yang berada di Kecamatan Pademawu sehingga lambat laun akan berdampak positif peningkatan kesejahteraan di Kabupaten Pamekasan Khususnya di Kecamatan Pademawu.

Di Kabupaten Pamekasan terdapat tiga kecamatan yang memiliki produksi garam tertinggi dalam produksi garam antara lain Galis, Pademawu, dan Tlanakan. Berikut data hasil produksi garam di 3 kecamatan tersebut pada tahun 2016.

Tabel 3. Produksi Garam Kabupaten Pamekasan

Kecamatan	Luas (hektar)	Produksi (ton)
Galis	465,67	43.017
Pademawu	441,05	44.422
Tlanakan	10,5	1.843

Sumber: BPS Kabupaten Pamekasan, 2016



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Tambak Garam Responden

Kecamatan Pademawu merupakan salah satu kecamatan yang berada di kabupaten pamekasan yang sebagian daerahnya berada dekat dengan Selat Madura. Hal tersebut menyebabkan beberapa penduduk memiliki mata pencaharian di sektor perikanan. Mata pencaharian utama yang ditekuni penduduk di Kecamatan Pademawu adalah garam. Garam adalah salah satu komoditi unggulan bagi masyarakat Madura khususnya di Kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan. Letak geografis dari kecamatan pademawu yang sangat menguntungkan untuk membuat garam tambak ditambah bahan pokok pembuatan garam yang sudah disediakan oleh alam yaitu air laut yang dapat membuat biaya produksi bisa ditekan sehingga lebih menguntungkan membuat usaha pembuatan garam di Kecamatan Pademawu semakin digandrungi mayoritas masyarakat pesisir di daerah tersebut.

5.2 Variabel Penelitian dan Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah para pemilik usaha tambak garam. Semua responden berasal dari Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Jumlah responden terdiri dari 31 tambak pembuatan garam yang berbeda. Jumlah responden di peroleh dari hasil perhitungan menggunakan rumus slovin yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Data yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi garam diperoleh dari hasil wawancara dan pencatatan dengan metode kuisioner.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi garam di suatu tambak adalah tenaga kerja (x1), biaya produksi, (x2) pengalaman, (x3) geoisolator (D1), pendidikan (x5), luas lahan (x6), jarak (x7). Berikut ini akan diuraikan mengenai faktor-faktor ini berdasarkan penelitian : telah dilakukan.

Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. Karakteristik Responden

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Hasil produksi	31	56.873.55	19.742.88	19.200	96.150
Tenaga kerja	31	7.806.452	1.851.474	4	11
Biaya Produksi	31	4.087.097	763.213,4	2.600.000	5.600.000
Pengalaman	31	9.709.677	4.705.979	3	20
Geoisolator	31	.6451613	.4863735	0	1
Pendidikan	31	9.290.323	249.257	6	12
Luas lahan	31	5.026.126	1.711.576	15	90
Jarak	31	5.970.968	8.672.224	100	3.500

Sumber: Data Primer, 2016

5.2.1 Jumlah Tenaga Kerja (Orang)

Tenaga kerja merupakan pekerja yang mengelola proses pembuatan garam dari awal hingga panen dan membantu seluruh aktivitas yang berhubungan dengan pembuatan garam. Semakin banyak jumlah tenaga kerja yang ditugaskan maka semakin intensif pengelolaan garam yang dilakukan sehingga berdampak positif terhadap produksi garam dengan meningkatnya jumlah garam yang dihasilkan dan berdampak positif pada produksi garam yang dilakukan.

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dari responden hasil penelitian pada usaha pembuatan garam di Kecamatan Pademawu tenaga kerja yang paling

banyak digunakan oleh responden sebanyak 11 orang dan tenaga kerja yang paling sedikit digunakan oleh responden sebanyak 4 orang.

5.2.2 Biaya Produksi

Biaya produksi pada pembuatan garam tambak merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada produksi garam itu sendiri. Tenaga kerja adalah orang yang melakukan kegiatan produksi dalam kegiatan produksi mulai awal hingga akhir.

Dalam penelitian ini responden biaya produksi yang digunakan oleh responden dapat dilihat pada tabel 3, yang mana biaya produksi yang paling banyak digunakan responden sebesar Rp. 5.600.000 dan biaya produksi yang paling sedikit digunakan responden sebesar Rp. 2.600.000.

5.2.3 Pengalaman Manajer

Pengalaman Manajer diukur dari berapa lama manajer tersebut bekerja di usaha pembuatan garam. Semakin berpengalaman biasanya hasil produksi gara ditambahnya juga semakin banyak karena sudah terbiasa menukangi usaha penggaraman dan mengetahui hampir semua aspek yang bisa mempengaruhi usaha garam pada proses pembuatan di tambak.

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa manajer yang paling berpengalaman yaitu selama 20 tahun sedangkan manajer yang paling minim akan pengalaman yaitu selama 3 tahun.

5.2.4 Geoisolator

Geoisolator dalam penelitian ini merupakan variabel dummy. Variabel dummy yang dipakai pada penelitian ini adalah 1 untuk variabel penggunaan alat geoisolator pada tambak dan 0 untuk tambak yang tidak menggunakan alat geoisolator. Kedua tambak garam dengan alat geoisolator tersebut akan di

bandingkan mana yang berkorelasi positif dan berkorelasi negative terhadap produksi garam.

Dalam Penelitian ini terdapat dua karakteristik responden yaitu menggunakan dan tidak menggunakan geoisolator.

5.2.5 Pendidikan Manager

Pendidikan Manager merupakan sejauh mana manager menempuh pendidikan formal. Dalam penelitian ini pendidikan manager diukur dengan cara berikut; SD sama dengan 6, SMP sama dengan 9, SMA sama dengan 12, sedangkan perguruan tinggi >12.

Dalam penelitian ini tingkat pendidikan manager paling tinggi hanya SMA/12 dan pendidikan manager paling rendah yaitu SD/6.

5.2.6 Luas Lahan

Pada usaha produksi garam untuk mendapatkan hasil yang maksimal harus memperhitungkan luas lahan yang akan digunakan dalam proses pembuatan garam itu sendiri. Lahan pembuatan garam akan memuat semua proses pembuatan garam mulai dari fase awal yaitu pemrosesan air muda hingga menjadi air tua yang kemudian membentuk kristal-kristal garam yang akan di panen. Sehingga hal tersebut menggambarkan bahwa proses pembuatan garam sangat bergantung pada luas lahan.

Dalam penelitian ini luas lahan yang digunakan responden yaitu sebesar 90 meter adalah luas lahan yang paling luas, sedangkan luas lahan paling kecil sebesar 15 meter.

5.2.7 Jarak

Jarak merupakan seberapa jauh lokasi pembuatan garam (tambak) dengan laut. jarak ambak dengan laut dapat menentukan seberapa banyak pasokan air laut yang akan di peroleh oleh petambak garam yang akan digunakan sebagai bahan baku untuk pembuatan garam.

Dalam penelitian ini jarak paling jauh yang dimiliki responden penelitian sejauh 3.500 meter sedangkan jarak paling dekat sejauh 100 meter.

5.3 Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Yang Mempengaruhi Produksi Garam

Faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi garam dalam penelitian ini yaitu tenaga kerja (x_1), biaya produksi, (x_2) pengalaman, (x_3) geoisolator (D1), pendidikan (x_5), luas lahan (x_6), jarak (x_7). Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor faktor produksi tersebut, maka dalam penelitian ini dilakukan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *software* SPSS versi 20. Dari hasil analisis SPSS dapat dijelaskan sebagai berikut:

5.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier merupakan suatu analisis untuk menaksir atau meramalkan nilai variabel dependen bila hasil variabel independen dinaikkan atau diturunkan. Analisis ini didasarkan pada hubungan satu variabel dependen atau lebih variabel independen jika hanya menggunakan satu variabel independen maka disebut analisis regresi linier sederhana dan jika menggunakan lebih dari satu variabel independen maka disebut analisis regresi linier berganda. (Rahman, 2016). Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda maka kita perlu melakukan uji keabsahan data. Dalam uji keabsahan data dapat dilihat dalam penjelasan berikut.

5.3.1.1 Uji Keabsahaan Data

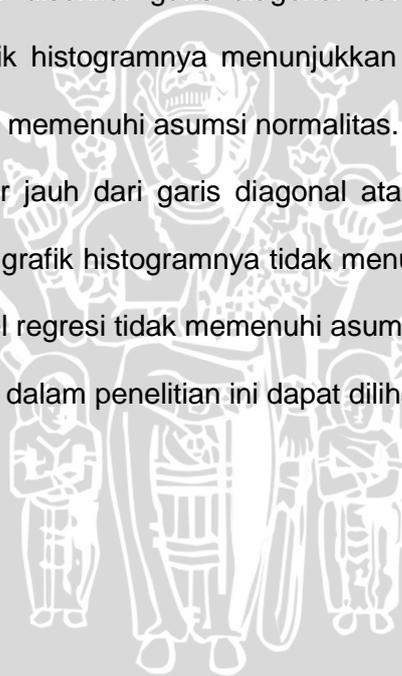
A. Uji Normalitas

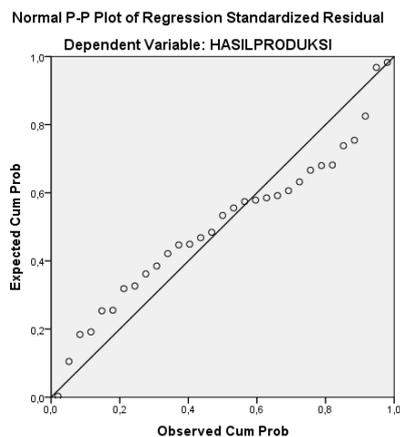
Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Jika model regresi memiliki distribusi data normal atau mendekati normal maka model regresi tersebut dapat dikatakan baik.

Menurut Priyanto (2013), Untuk mengetahuinya maka kita melihat penyebaran data (titik) pada sumbu grafik normal *P-P Plot*. Dasar pengambilan keputusan :

- a) jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, dan grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada grafik berikut :



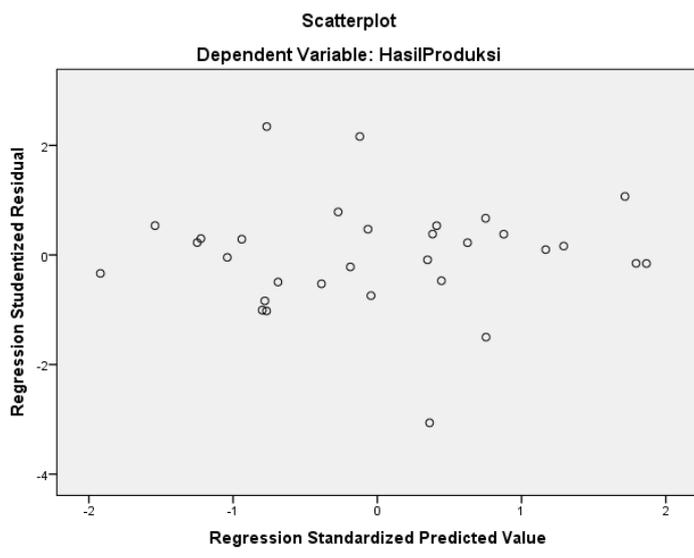


Gambar 2. Grafik *P-P Plot*
Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, atau grafik histogramnya berada pada pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

B. Uji Heterokedastisitas

Salah satu asumsi yang harus dipenuhi agar takaran parameter dalam model tersebut bersifat BLUE adalah semua residual mempunyai variasi yang sama. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas adalah dengan scatterplot. Model yang baik didapatkan jika tidak terdapat pola tertentu pada grafik, seperti mengumpul di tengah, menyempit lalu melebar atau sebaliknya. Hasil scatterplot melalui software statistika menunjukkan hasil bahwa titik-titik telah tersebar diatas garis 0 dan dibawah garis 0, serta tidak membentuk suatu pola. Kesimpulan dari hasil scatterplot adalah model di atas lolos uji heterokedastisitas. Hasil scatterplot dapat dilihat pada Gambar 2 dibawah ini:



Gambar 3. Grafik *Scatterplot*
Sumber: Data Primer Diolah, 2016

C. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna. Model yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinearitas (Priyanto, 2013).

Dalam mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dengan cara melihat nilai *tolerance* dan VIF. Jika nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Nilai *tolerance* dan VIF dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 5. Uji Multikolinieritas.

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
,693	1,443
,561	1,783
,803	1,246
,517	1,933
,693	1,443
,640	1,562
,812	1,232

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Dari hasil analisis diatas diperoleh semua nilai tolerance lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10. Yang artinya model dalam penelitian ini lulus uji Multikolinieritas.

5.3.2 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

a. Adjusted R²

Menurut Priyatno (2013) analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar prosentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. *Adjusted R square* merupakan koefisien determinasi yang telah dikoreksi dengan jumlah variabel dan ukuran sampel sehingga mengurangi unsur bias jika terjadi penambahan variabel maupun ukuran sampel (Suliyanto, 2011).

Adjusted R square (koefisien determinasi) digunakan untuk melihat kemampuan variabel independen untuk berkontribusi terhadap variabel dependen dalam suatu presentase. Besar pengaruh faktor-faktor produksi terhadap hasil produksi tambak garam ditunjukkan oleh koefisien determinasi (Ajusted R square). Hasil dari uji R² dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 6. Adjusted R²**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,930 ^a	,865	,823	8299,40919	1,192

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Dari hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *software* SPSS 20 diperoleh nilai *Adjusted R square* sebesar 0,823 yang berarti bahwa variabel independen tenaga kerja (x1), biaya produksi, (x2) pengalaman, (x3) geisolator (D1), pendidikan (x5), luas lahan (x6), jarak (x7) mempengaruhi variabel dependen yaitu hasil produksi garam sebesar 82,3% sedangkan lebihnya yaitu $100\% - 82,3\% = 17,7\%$ dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

b. Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan atau bersama sama. Hasil uji F (F hitung) yang diperoleh akan dibandingkan dengan F tabel. Jika F hitung > F tabel dengan tingkat signifikansi < 0,05 maka variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen secara simultan. Akan tetapi jika F hitung < F tabel dengan tingkat signifikansi > 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen secara simultan. Tabel berikut adalah tabel hasil perhitungan uji F dengan menggunakan *software* SPSS 20.

Tabel 7. Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1010919287 3,519	7	1444170410, 503	20,966	,000***
	Residual	1584244436, 158	23	68880192,87 6		
	Total	1169343730 9,677	30			

Sumber. Data Primer Diolah

Dari hasil analisis di atas diperoleh nilai signifikansi F sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu tenaga kerja (x1), biaya produksi, (x2) pengalaman, (x3) geisolator (D1), pendidikan (x5), luas lahan (x6), jarak (x7) berpengaruh nyata terhadap variabel dependen yaitu hasil hasil produksi garam secara bersama sama atau simultan.

c. Uji t

Uji t merupakan uji yang digunakan untuk melihat ada tidaknya pengaruh variabel tenaga kerja (x1), biaya produksi, (x2) pengalaman, (x3) geisolator (D1), pendidikan (x5), luas lahan (x6), jarak (x7) berpengaruh nyata terhadap variabel dependen yaitu hasil hasil produksi garam secara bersama sama atau parsial atau sendiri-sendiri. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 12 dibawah ini :

Tabel 8. Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-15701,168	12542,145		1,252	,223
TK	-2199,989	983,228	-,206	-2,238	,035**
BIAYA	,001	,003	,042	,406	,689
PENGALAMAN	-274,463	359,356	-,065	-,764	,453
1 GEOISOLATOR	19370,434	4331,529	,477	4,472	,000***
PENDIDIKAN	1208,466	730,174	,153	1,655	,112
LUASLAHAN	,650	,111	,563	5,873	,000***
JARAK	,390	1,939	,017	,201	,842

a. Dependent Variable: HASILPRODUKSI

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Keterangan

*** : berpengaruh dalam selang kepercayaan 99%

** : berpengaruh dalam selang kepercayaan 95%

Tabel di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Hasil analisis regresi di atas diperoleh nilai signifikansi dari variabel tenaga kerja sebesar 0,035, yang artinya tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap variabel dependen yaitu hasil produksi garam secara parsial dalam selang kepercayaan 95%. Hal ini dikarenakan tenaga kerja memiliki peran penting dalam proses produksi garam. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman 2016, dimana tenaga kerja diperoleh nilai signifikan.

Hasil analisis regresi di atas diperoleh nilai signifikansi dari biaya produksi sebesar 0,68, yang artinya biaya produksi tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen yaitu hasil hasil produksi garam secara parsial atau sendiri-

sendiri. Hal ini dikarenakan jumlah biaya yang ada bergantung kepada kualitas sumberdaya manusianya dalam mengalokasikan dana tersebut untuk digunakan dalam proses produksinya diantaranya untuk pembelian faktor-faktor produksi.

Hasil analisis regresi diatas diperoleh nilai signifikansi dari pengalaman sebesar 0,453, yang artinya pengalaman tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen yaitu hasil hasil produksi garam secara parsial atau sendiri-sendiri. Pengalaman manajer tidak berpengaruh nyata terhadap hasil produksi garam hal ini dikarenakan manajer tidak perlu memiliki pengalaman yang cukup lama, hal ini dikarenakan telah banyaknya dilakukan penyuluhan, pelatihan oleh dinas perikanan setempat untuk membantu mensejahterakan para petambak garam. Hasil ini juga sesuai penelitian yang telah dilakukan Rahman (2011) sebelumnya yaitu diperoleh nilai signifikan pengalaman manager sebesar 0,68.

Hasil analisis regresi diatas diperoleh nilai signifikansi dari variabel geisolator sebesar 0,000, yang artinya geisolator berpengaruh nyata terhadap variabel dependen yaitu hasil hasil produksi garam secara parsial atau sendiri-sendiri dalam selang kepercayaan 99%. Hal ini dikarenakan geisolator merupakan teknologi yang sangat berperan penting dalam proses pembuatan garam. petambak akan memperoleh hasil yang sangat berbeda ketikan petandi menggunakan geisolator tersebut. Dikarenakan geisolator dapat mencegah air untuk menyerap dan bercampur dengan tanah. Sehingga dalam proses pengkristalan garam air yang digunakan maksimal. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Rahman (2011) yaitu geisolator diperoleh nilai yang sangat signifikan sebesar 0,000.

Hasil analisis regresi diatas diperoleh nilai signifikansi dari variabel pendidikan sebesar 0,112, yang artinya pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen yaitu hasil hasil produksi garam secara parsial atau

sendiri-sendiri. Hal ini dikarenakan para petambah telah mendapatkan pelatihan atau penyuluhan dari dinas terkait.

Hasil analisis regresi diatas diperoleh nilai signifikansi dari variabel luas lahan sebesar 0,000, yang artinya luas lahan berpengaruh nyata terhadap variabel dependen yaitu hasil hasil produksi garam secara parsial atau sendiri-sendiri dalam selang kepercayaan 99%. Luas lahan merupakan faktor penentu dari jumlah pasokan air yang akan di tampung. Semakin luas lahan yang digunaka maka pasokan air akan semakin banyak dan hasil produksipun akan semakin banyak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Dewi (2012), dimana luas lahan memiliki nilai yang signifikan yaitu sebesar. 0,01

Hasil analisis regresi diatas diperoleh nilai signifikansi dari jarak sebesar 0,842, yang artinya jarak tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen yaitu hasil hasil produksi garam secara parsial atau sendiri-sendiri. Kemajuan teknologi mempermudah manusia untuk melakukan kegiatannya. Salah satunya dalam proses produksi garam. Jarak disini tidak memiliki nilai yang signifikan dikarenakan dalam memasok air laut ke tambak garam telah di bantu oleh mesin. Sehingga semakin jauh jaraknya maka daya mesin yang digunakan akan semakin besar. Hal ini tidak akan berpengaruh seberapa jauh jarak antara tambak dengan laut.

d. Model Regresi

Hasil analisis regresi berganda yang digunakan untuk mencari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi garam di Kecamatan Pademawu dapat dilihat pada Tabel 14. Berikut adalah hasil persamaan regresi yang dihasilkan :

$$Y = -15701,168 - 2199,989X_1 + 0,001X_2 - 274,463X_3 + 19370,434D_1 + 1208,466X_5 + 0,650X_6 + 0,390X_7 + e$$

Berdasarkan hasil regresi diatas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Intercept/Constant

Perhitungan terhadap nilai *intercept* mendapatkan hasil sebesar -15.701,168. Nilai ini berarti jika semua variabel memiliki nilai nol maka nilai variabel dependen (hasil produksi) sebesar -15.701,168. Jika faktor produksi variabel tenaga kerja (x_1), biaya produksi, (x_2) pengalaman, (x_3) geisolator (D1), pendidikan (x_5), luas lahan (x_6), jarak (x_7) tidak ada maka nilai produksi (Y) adalah sebesar -15.701,168. Hal ini dikarenakan tanpa faktor-faktor produksi tersebut produsen tidak akan dapat memproduksi garamnya. Sehingga jika produsen tetap memproduksi garam tanpa faktor-faktor produksi tersebut maka hasil produksi akan negatif.

2. Tenaga Kerja (X_1)

Nilai koefisien regresi dari variabel jumlah tenaga kerja adalah -2.199,989 dan bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan hasil produksi. Setiap kenaikan tenaga kerja sebesar satu orang maka hasil produksi akan turun sebesar -2.199,989 kilogram dengan asumsi variabel independen lain adalah tetap.

3. Biaya produksi (X_2)

Nilai koefisien regresi dari variabel biaya produksi adalah 0,001 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel biaya produksi mempunyai hubungan yang searah dengan hasil produksi. Setiap kenaikan biaya produksi sebesar satu rupiah maka hasil produksi akan bertambah sebesar 0,001 kilogram dengan asumsi variabel independen lain adalah tetap. Hal ini dikarenakan semakin banyak biaya produksi yang digunakan maka produsen akan semakin

banyak pula memiliki faktor-faktor produksinya. Sehingga akan menambah jumlah produksi yang dilakukannya.

4. Pengalaman

Nilai koefisien regresi dari variabel Pengalaman kerja adalah $-2.199,989$ dan bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pengalaman mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan hasil produksi. Setiap kenaikan Pengalaman sebesar satu tahun maka hasil produksi akan turun sebesar $-2.199,989$ kilogram dengan asumsi variabel independen lain adalah tetap. Pengalaman disini memiliki korelasi negatif dikarenakan jika manajer semakin berpengalaman akan tetapi tidak menambah faktor produksi lain akan menyebabkan hasil yang diperoleh akan berkurang. Hal ini dikarenakan manajer yang berpengalaman akan menuntut gaji yang semakin tinggi.

5. Geisolator

Nilai koefisien regresi dari variabel Geisolator adalah $19.370,434$ dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Geisolator mempunyai hubungan yang searah dengan hasil produksi. Setiap kenaikan Geisolator sebesar satu satuan maka hasil produksi akan bertambah sebesar $19.370,434$ kilogram dengan asumsi variabel independen lain adalah tetap. Hal ini dikarenakan geisolator merupakan teknologi yang dapat memaksimalkan dalam proses pengkristalan air laut untuk menjadi garam.

6. Pendidikan

Nilai koefisien regresi dari variabel pendidikan adalah $19.370,434$ dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan mempunyai hubungan yang searah dengan hasil produksi. Setiap kenaikan pendidikan sebesar satu tahun maka hasil produksi akan bertambah sebesar $19.370,434$ satu kilogram dengan asumsi variabel independen lain adalah tetap. Dengan

pendidikan semakin tinggi maka manajer akan semakin pandai dalam memanfaatkan sumberdaya yang aan digunakan dalam produksi garam.

7. Luas Lahan

Nilai koefisien regresi dari variabel luas lahan adalah 0,650 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel luas lahan mempunyai hubungan yang searah dengan hasil produksi. Setiap kenaikan luas lahan sebesar meter persegi maka hasil produksi akan bertambah sebesar 0,650 kilogram dengan asumsi variabel independen lain adalah tetap. Nilai korelasi positif antara luas lahan dengan hasil produksi merupakan hal yang wajar. Hal ini dikarenakan luas lahan semakin banyak maka pasokan air laut akan semakin banyak dan hasil produksi garampun akan semakin banyak.

8. Jarak

Nilai koefisien regresi dari variabel jarak adalah 0,390 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel jarak mempunyai hubungan yang searah dengan hasil produksi. Setiap pertambahan jarak antar tambak dengan laut sebesar satu meter maka hasil produksi akan bertambah sebesar 0,390 kilogram dengan asumsi variabel independen lain adalah tetap.

Hasil analisis korelasi di atas terdapat lima variabel independen yang memiliki korelasi positif antara lain biaya produksi, geoisolator, pendidikan luas lahan dan jarak. Yang artinya jika variabel tersebut ditingkatkan maka produksi garam akan bertambah asumsi faktor produksi lain tetap. Terdapat dua faktor produksi yang memiliki korelasi negatif antara lain; tenaga kerja dan pengalaman. Yang artinya jika faktor produksi tersebut di tambah maka akan mengurangi hasil produksi dengan asumsi faktor produksi lain tetap.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini makan dalam proses produksi garam di Kecamatan Pademawu dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Karakteristik responden petambak garam di Kecamatan Pademawu dalam menggunakan faktor produksi tenaga kerja paling sedikit yaitu sebesar 4 orang sedangkan paling banyak yaitu sebanyak 11 orang. Sedangkan biaya produksi paling besar yaitu 2.600.000 dan paling kecil sebesar 5.600.000., pengalaman dengan paling sedikit 3 dan yang paling berpengalaman 30, pendidikan dengan pendidikan terendah yaitu 6 tahun dan pendidikan tertinggi yaitu 12 tahun, dan jarak terdekat yaitu 100 dan jarak paling jauh yaitu 3500. Sedangkan hasil produksi tertinggi yaitu sebesar 96.150 Kg dan paling sedikit yaitu sebesar 19.200 kg.
2. Faktor-faktor produksi yang digunakan di Kecamatan Pademawu dalam proses produksi garam yaitu tenaga kerja yaitu terdapat tujuh faktor produksi antara lain; tenaga kerja, biaya produksi, pengalaman manajer, geisolator, pendidikan manajer, luas lahan, dan jarak.
3. Dari tujuh faktor produksi tersebut terdapat tiga faktor produksi yang berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi yaitu; tenaga kerja, geisolator dan luas lahan, dan selebihnya yaitu 3 faktor produksi tidak berpengaruh nyata terhadap hasil produksi, antara lain; biaya produksi, pendidikan, pengalaman dan jarak.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian ini, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Petambak garam : Hendaknya para pemilik tambak menyesuaikan penggunaan jumlah tenaga kerja dengan kebutuhan supaya dapat menekan biaya operasional yang biaya pembayarannya dihasilkan dari hasil penjualan garam yang di produksi, karena pada hasil perhitungan statistika didapatkan variabel tenaga kerja berkorelasi negatif terhadap hasil produksi garam. Diharapkan dalam penggunaan faktor produksi produsen dapat menggobinasikan faktor produksinya secara efisien sehingga akan akan diperoleh keuntungan yang tinggi.
2. Pemerintah : Diharapkan kepada pemerintah khususnya Dinas terkait dapat memberikan pembinaan dan pelatihan terhadap para petambak garam mengingat garam merupakan komoditi unggulan masyarakat Madura. Memberikan bantuan teknologi berupa rumah garam (*salt house*) kepada para petambak agar petambak garam dapat tetap berproduksi ketika musim hujan.
3. Peneliti : setelah mengetahui hasil dari penelitian ini diharapkan para peneliti dapat melakukan penelitian lebih lanjut dalam hal penggunaan faktor produksi pada usaha tambak garam.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari, 2013. Analisis Regresi Teori, Kasus, Dan Solusi. Bpfe, Yogyakarta
- Badan Standardisasi Nasional (BSN) Pamekasan, 2016.
- Bungin, B. 2001. Metodologi Penelitian Sosial. Airlangga University Press. Surabaya
- Burhanuddin, (2001). *Proceeding Forum Pasar Garam Indonesia*. Jakarta: Badan Riset Kelautan dan Perikanan
- Dewi R. A. M., 2012. Analisis Efisiensi Teknis Penggunaan Faktor Produksi Pada Usaha Tani Jagung (*Zea Mays*). Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang.
- Dewi, 2013. Pengertian Efisiensi Tanah Dan Lahan Pertanian Untuk Usaha
- Diponegoro, Semarang KKP, 2014. Pengertian Tambak Garam – Efisiensi Pada Lahan Tambak Garam
- Fauziah, *et al.* 2005. *Economic Landscape Sub Sektor Perikanan Pada Perekonomian Kabupaten Sidoarjo*
- Ghozali Imam, 2001. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mulyono. (2009). Kamus Kimia. Jakarta. Bumi Aksara
- Nursaulah, 2013. Evaluasi Kelayakan Usaha Garam Rakyat Berpola Subsisten Dalam Rangka Pembangunan Ekonomi di Kawasan Pesisir (Studi Pada Kelompok Petani Garam PUGAR Kabupaten Pasuruan)
- Primyastanto M, 2011. Feasibility Study Usaha Perikanan (Sebagai Aplikasi Dari Teori Studi Kelayakan Usaha Perikanan). Ub Press, Malang.
- Primyastanto M., 2015. Ekonomi Produksi Teori dan Aplikasinya. Intelegensia Media, Malang.
- Priyatno, 2013. Analisis Korelasi, Regresi, Dan Multivariate Dengan Sps. Gava Media Yogyakarta.
- Rahman, H. 2016. Pengaruh Penggunaan Faktor Produksi Garam di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasam. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Brawijaya. Malang
- Roger, *et al* 2000. Teori fungsi Produksi. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Belimbing. Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang
- Miller et al 2000. The Firm: Cost and Output Determination

Soekartawi, 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori Dan Aplikasi. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sudarman. S, 2004. Teori fungsi Produksi. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Belimbing. Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang

Sugiarto *et al.*, 2007. Ekonomi Mikro (Sebuah Kajian Komprehensif). PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Trigley *et al.*, 2002. Estimating Capacity Utilization In Multipurpose Multi-Metier Fisheries, Fisheries Res. 63: 121-134.

